

Strategi Dan Tantangan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Generasi Alpha Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong

Faisal Gusnandar¹, Ira Agus Sofiana², Edi Suharsongko³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Indonesia

[Email Author¹ \[faisalgusnandar21@gmail.com\]\(mailto:faisalgusnandar21@gmail.com\)](mailto:faisalgusnandar21@gmail.com)

Article History:

Received: 18/6/2026

Revised: 30/7/2026

Accepted: 12/8/2026

Published: 13/8/2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan guru dalam mengelola pembelajaran pada peserta didik Generasi Alpha yang dalam konteks penelitian ini menunjukkan karakteristik aktif, mudah mengalami kejenuhan, dan dekat dengan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal, strategi guru dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pengelolaan kelas dalam konteks spesifik MI Tarbiyyatul Athfal. Batas kasus penelitian mencakup praktik pengelolaan kelas pada peserta didik Generasi Alpha di MI Tarbiyyatul Athfal, sedangkan unit analisisnya adalah strategi dan praktik guru dalam mengelola kelas serta faktor yang memengaruhinya. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan pengalaman para informan. Informan penelitian berjumlah 5 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 wali kelas, dan 2 peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dilakukan melalui pembelajaran aktif, interaktif, dan menyenangkan dengan metode belajar sambil bermain, pendekatan personal, serta pendekatan tanpa kekerasan. Faktor pendukung meliputi metode pembelajaran variatif, komunikasi yang baik, dan dukungan teknologi, sedangkan faktor penghambat meliputi peserta didik yang mudah bosan, penggunaan telepon pintar secara berlebihan, keterbatasan fasilitas teknologi, dan belum tersedianya guru pendamping khusus. Simpulan menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang adaptif, interaktif, dan humanis dapat membantu guru menghadapi tantangan pengelolaan kelas dalam konteks peserta didik yang diteliti.

Kata Kunci: *Pengelolaan Kelas, Generasi Alpha, Strategi Guru, Madrasah Ibtidaiyah*

How to cite:

Gusnandar, F., Sofiana, I. A., & Suharsongko, E. (2026). Strategi Dan Tantangan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Generasi Alpha Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong: Strategi Dan Tantangan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Generasi Alpha Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong. *Journal Of Education Research and Inovative*, 2(2), 195–208. <https://doi.org/10.64624/jeri.v2i2.194>

Abstract

This study was motivated by the challenges teachers face in managing classroom learning for Generation Alpha students, who, in the context of this study, were characterized as active, prone to boredom, and highly engaged with digital technology. This study aimed to examine classroom management practices at MI Tarbiyyatul Athfal, identify the strategies employed by teachers to address classroom management challenges, and explore the supporting and inhibiting factors influencing the implementation of these strategies. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed to obtain an in-depth and contextual understanding of classroom management practices at MI Tarbiyyatul Athfal. The case was bounded by classroom management practices involving Generation Alpha students, with teachers' strategies and practices, as well as the factors influencing their implementation, serving as the units of analysis. Five informants participated in the study, comprising one school principal, two homeroom teachers, and two students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings revealed that classroom management was implemented through active, interactive, and engaging learning activities, including learning-through-play methods, personalized approaches, and non-violent practices. Supporting factors included varied instructional methods, effective communication, and technological support. Meanwhile, inhibiting factors included students' tendency to become easily bored, excessive smartphone use, limited technological facilities, and the absence of dedicated teaching assistants. The study concludes that adaptive, interactive, and humanistic classroom management strategies can support teachers in addressing classroom management challenges among Generation Alpha students.

Keywords: *Classroom Management, Generation Alpha, Teacher Strategies, Islamic Primary School*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kompetensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam proses tersebut, pengelolaan kelas menjadi salah satu aspek penting yang menentukan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk, kedisiplinan, dan ketertiban peserta didik, tetapi mencakup serangkaian upaya guru dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan kondisi kelas yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas yang baik melibatkan kemampuan guru dalam mengatur lingkungan belajar, membangun interaksi yang positif, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta merespons karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara fleksibel.

Tantangan pengelolaan kelas semakin berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital yang turut memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Salah satu kelompok yang banyak dibahas dalam konteks tersebut adalah Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh pada era ketika teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (McCrindle, 2020). Dalam konteks pendidikan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung memiliki pengalaman belajar yang berbeda, antara lain terbiasa dengan media visual dan interaktif serta memiliki akses yang lebih dekat terhadap gawai dan internet (Putri et al., 2024). Namun, karakteristik tersebut tidak dapat dipandang sebagai sifat yang seragam pada seluruh peserta didik Generasi Alpha, karena perkembangan dan perilaku belajar anak juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pola pengasuhan, akses terhadap teknologi, lingkungan sosial, serta budaya dan lingkungan sekolah.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap praktik pendidikan, termasuk dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik di sekolah dasar. Guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan karakteristik peserta didik yang semakin dekat dengan teknologi. Penelitian mengenai kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran digital menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital, kesiapan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta kebutuhan adaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar (Munawaroh, 2026).

Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa media pembelajaran digital menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam mengakomodasi gaya belajar Generasi Alpha di era Society 5.0, sehingga guru perlu memiliki kreativitas dalam mengemas pembelajaran agar tetap relevan dengan kebiasaan belajar peserta didik yang serba cepat dan interaktif (Hafizah, 2023). Di sisi lain, karakteristik siswa yang mudah teralihkan perhatiannya oleh perangkat digital turut memunculkan tantangan baru bagi guru dalam menjaga fokus dan disiplin belajar di dalam kelas (Khanip et al., 2024).

Pengelolaan kelas menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Wati & Trihantoyo, 2020). Berbagai strategi pengelolaan kelas telah dikembangkan oleh guru, mulai dari pendekatan disiplin positif, penataan lingkungan fisik kelas, hingga penerapan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan (Sa'diah, 2023; Rahmانيar et al., 2023). Namun demikian, penerapan strategi tersebut tidak selalu berjalan mulus, sebab guru masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti perbedaan karakteristik individu siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya dukungan tenaga pendamping khusus di dalam kelas (Hasanah & Adityawati, 2024; Mustika et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik di era perkembangan teknologi. Hasil penelitian

tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sofiana, 2026). Temuan tersebut memperkuat bahwa perubahan karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Alpha, menuntut adanya kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih fleksibel dan humanis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema pengelolaan kelas dan karakteristik Generasi Alpha secara terpisah. Penelitian Mustika et al. (2025) misalnya, lebih berfokus pada strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan karakteristik generasi peserta didik. Sementara itu, penelitian Hafizah (2023) dan Khanip et al. (2024) lebih menyoroti aspek media dan strategi pembelajaran bagi Generasi Alpha, namun belum membahas secara mendalam bagaimana guru mengelola dinamika kelas secara menyeluruh, termasuk aspek disiplin, interaksi sosial, dan pemanfaatan pendekatan tanpa kekerasan. Di sisi lain, penelitian Wati dan Trihantoyo (2020) serta Rahmانيar et al. (2023) mengkaji strategi pengelolaan kelas secara umum di sekolah dasar, tetapi belum mengaitkannya dengan tantangan spesifik yang muncul akibat karakteristik Generasi Alpha yang sangat dekat dengan teknologi digital.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, kajian mengenai pengelolaan kelas pada peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital umumnya menyoroti pemanfaatan teknologi, variasi metode pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan strategi guru dalam menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Sementara itu, penelitian mengenai Generasi Alpha lebih banyak membahas karakteristik dan pola belajar peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Pada konteks pendidikan dasar, kajian tersebut belum secara memadai menjelaskan bagaimana guru mengadaptasikan strategi pengelolaan kelas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekaligus konteks kelembagaan dan nilai pendidikan yang diterapkan di madrasah. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana strategi pengelolaan kelas yang adaptif diterapkan pada peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah, termasuk bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam praktik pengelolaan kelas.

Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pola pengelolaan kelas yang mengintegrasikan strategi adaptif dengan pendekatan interaktif dan humanis pada peserta didik Generasi Alpha di madrasah ibtidaiyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa belajar sambil bermain, pendekatan personal, dan pendekatan tanpa kekerasan tidak hanya berfungsi sebagai teknik untuk menjaga kelas tetap kondusif, tetapi juga menjadi cara guru membangun hubungan positif, merespons kebutuhan peserta didik, dan mengarahkan perilaku tanpa mengandalkan hukuman. Dalam konteks madrasah, pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan kelas dapat dilaksanakan melalui keseimbangan antara pengendalian kelas, keterlibatan peserta didik, dan pembinaan perilaku yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan pendidikan Islam. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan strategi tersebut, terutama variasi metode pembelajaran, komunikasi guru-peserta didik, pemanfaatan teknologi, keterbatasan fasilitas, penggunaan telepon pintar, serta belum tersedianya guru pendamping khusus. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola madrasah dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif terhadap perubahan karakteristik peserta didik tanpa mengabaikan konteks dan nilai pendidikan madrasah.

Kondisi tersebut juga ditemukan di MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong, khususnya pada kelas IV, di mana guru dihadapkan pada karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang aktif, mudah bosan, serta cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan teknologi digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu menciptakan strategi pengelolaan kelas yang tepat agar pembelajaran tetap berlangsung secara efektif tanpa mengabaikan pendekatan humanis kepada peserta didik. Di sisi lain, guru juga masih dihadapkan pada berbagai faktor penghambat, seperti penggunaan telepon pintar yang berlebihan, keterbatasan

fasilitas teknologi pembelajaran, serta belum tersedianya guru pendamping khusus yang dapat membantu proses pengelolaan kelas secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal; (2) mengetahui strategi guru dalam mengatasi tantangan pengelolaan kelas Generasi Alpha; dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pengelolaan kelas Generasi Alpha di kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena pengelolaan kelas Generasi Alpha. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran di lapangan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai realitas pengelolaan kelas yang berlangsung (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MI Tarbiyyatul Athfal yang berlokasi di Jalan At-Taqwa Nomor 2, Lengkong Gudang Timur, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis madrasah; (2) memiliki peserta didik yang termasuk dalam kelompok Generasi Alpha; (3) terdapat praktik pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital; dan (4) sekolah memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan kriteria tersebut, MI Tarbiyyatul Athfal dipilih sebagai kasus penelitian karena menyediakan konteks yang sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pengelolaan kelas pada peserta didik Generasi Alpha dalam lingkungan pendidikan madrasah. Penelitian difokuskan pada kelas IV sebagai batas konteks kasus, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut menjadi lingkungan pembelajaran yang secara langsung diamati untuk memperoleh data mengenai praktik pengelolaan kelas, strategi guru, serta respons peserta didik selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah 5 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 wali kelas, dan 2 peserta didik kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal. Kepala sekolah dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan sekolah, kondisi pembelajaran, serta dukungan kelembagaan terhadap pengelolaan kelas. Dua wali kelas dipilih sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas. Sementara itu, dua peserta didik kelas IV dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran serta mengonfirmasi praktik pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru.

Kriteria inklusi informan meliputi: (1) kepala sekolah yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di madrasah; (2) wali kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas; dan (2) peserta didik kelas IV yang mengikuti pembelajaran secara aktif serta mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Pemilihan informan dari tiga kategori tersebut dilakukan untuk memperoleh data dari perspektif yang berbeda, yaitu perspektif pengelola sekolah, guru sebagai pelaksana pengelolaan kelas, dan peserta didik sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran.

Objek penelitian adalah praktik pengelolaan kelas, strategi guru dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas pada peserta didik Generasi Alpha, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut di kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Kode Informan	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	KS	Kepala Sekolah MI Tarbiyyatul Athfal	1 orang	Informan pendukung terkait kebijakan sekolah dan dukungan terhadap pengelolaan kelas
2	WK-1	Wali Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal	1 orang	Informan utama terkait praktik pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran
3	WK-2	Wali Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal	1 orang	Informan utama untuk memperkuat informasi mengenai praktik pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran
4	PD-1	Peserta Didik Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal	1 orang	Informan pendukung untuk mengonfirmasi pengalaman dan pelaksanaan pengelolaan kelas
5	PD-2	Peserta Didik Kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal	1 orang	Informan pendukung untuk mengonfirmasi pengalaman peserta didik terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan kelas
Total			5 orang	

(Sumber Data: diolah oleh peneliti)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lima informan, yaitu satu kepala sekolah, dua wali kelas, dan dua peserta didik kelas IV MI Tarbiyyatul Athfal. Data sekunder berupa dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi pengalaman informan terhadap fenomena pengelolaan kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai praktik pengelolaan kelas, interaksi guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, serta respons peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan sebanyak 10 kali, dengan durasi sekitar 4-5 pada setiap kegiatan observasi. Peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup aspek pengelolaan lingkungan kelas, interaksi guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, pengelolaan perilaku, serta respons peserta didik.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi mengenai praktik pengelolaan kelas, strategi guru, tantangan yang dihadapi, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara berlangsung selama 40 menit untuk setiap informan dan dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara ditranskripsikan secara ditulis dalam bentuk catatan untuk memudahkan proses analisis data. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul, peneliti melakukan proses coding secara bertahap. Coding dilakukan oleh peneliti dengan membaca dan menelaah data secara berulang, kemudian memberikan kode pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses coding diawali dengan pengkodean awal (initial coding) untuk mengidentifikasi informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan observasi. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori. Selanjutnya, kategori dibandingkan dan dihubungkan untuk membentuk tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses tersebut menghasilkan tiga kelompok tema utama, yaitu (1) pengelolaan kelas, (2) strategi guru dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas, dan (3) faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pengelolaan kelas. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi. Integrasi ketiga sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber sehingga diperoleh interpretasi yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi dan mengidentifikasi perbedaan data yang kemudian ditelaah kembali berdasarkan konteks penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Tarbiyyatul Athfal merupakan madrasah swasta yang telah terakreditasi A dan menjadi lokasi penelitian mengenai praktik pengelolaan kelas pada peserta didik Generasi Alpha. Pengelolaan kelas dalam penelitian ini dikaji melalui wawancara dengan kepala sekolah, dua wali kelas, dan dua peserta didik, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal dilakukan dengan menekankan terciptanya suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya berfokus pada ketertiban kelas, tetapi juga berupaya melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui variasi aktivitas dan interaksi secara langsung. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi dan respons peserta didik

Pengelolaan Kelas di MI Tarbiyyatul Athfal

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong Tangerang Selatan diarahkan pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang diteliti. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Dalam mengelola kelas, saya berusaha membuat pembelajaran tidak monoton. Anak-anak lebih mudah mengikuti pembelajaran kalau mereka dilibatkan dalam kegiatan dan suasana belajarnya dibuat menyenangkan.” (*WK-1, wawancara*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Hal serupa juga terlihat dari keterangan wali kelas lainnya:

“Anak-anak biasanya lebih aktif kalau pembelajarannya menggunakan kegiatan yang bervariasi. Jadi guru harus bisa melihat kondisi anak dan menyesuaikan cara mengajarnya.” (*WK-2, wawancara*).

Dari perspektif peserta didik, keterlibatan dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari pengalaman mereka di kelas. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau belajarnya ada kegiatan atau tidak hanya mendengarkan guru, saya lebih suka dan lebih mudah mengikuti pelajaran.” (*PD-1, wawancara*).

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya upaya guru menciptakan interaksi selama proses pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi selama proses belajar. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak semata-mata diarahkan pada pengendalian perilaku siswa, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang mendorong keaktifan, interaksi, dan kenyamanan peserta didik.

Selain pengaturan kegiatan pembelajaran, guru juga membangun hubungan positif dengan peserta didik. Pendekatan interpersonal tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu wali kelas:

“Guru harus dekat dengan anak-anak supaya kita bisa memahami mereka. Kalau kita sudah memahami kondisi anak, lebih mudah untuk mengarahkan mereka ketika pembelajaran berlangsung.” (*WK-1, wawancara*).

Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal dapat dipahami sebagai proses yang mencakup pengaturan kegiatan pembelajaran, penciptaan hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta penggunaan strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode yang bervariasi untuk menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik. Beberapa metode yang diterapkan meliputi belajar sambil bermain, diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian tugas berbasis aktivitas, serta penggunaan ice breaking ketika peserta didik mulai kehilangan fokus. Variasi metode tersebut digunakan sebagai bentuk penyesuaian guru terhadap kondisi peserta didik yang dalam konteks penelitian menunjukkan kecenderungan aktif, mudah mengalami kejenuhan, dan membutuhkan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan peserta didik tampak dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran, respons terhadap pertanyaan guru, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta partisipasi dalam aktivitas belajar yang diberikan guru. Ketika kegiatan *ice breaking* diterapkan, peserta didik mengikuti aktivitas yang diarahkan oleh guru sebelum kembali melanjutkan kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi metode menjadi salah satu bentuk strategi guru dalam mengelola dinamika kelas dan mempertahankan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran

Selain variasi metode pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa guru juga melakukan pengelolaan aspek fisik kelas melalui pengaturan tempat duduk secara fleksibel. Susunan tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran, seperti pembelajaran individu, diskusi kelompok, maupun aktivitas kolaboratif. Pengaturan tersebut bertujuan untuk memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik serta menciptakan ruang belajar yang lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, guru melakukan kegiatan pembukaan melalui salam, doa, pengecekan kesiapan peserta didik, pemberian motivasi, serta apersepsi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun kesiapan mental dan perhatian siswa sebelum memasuki materi inti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembukaan pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur membantu menciptakan suasana kelas yang lebih tertib dan kondusif.

Dalam aspek pengelolaan perilaku peserta didik, guru menerapkan pendekatan yang humanis dengan mengutamakan komunikasi positif dan pembinaan tanpa kekerasan. Ketika terjadi gangguan selama pembelajaran, guru lebih memilih memberikan arahan, nasihat, dan pendekatan personal dibandingkan memberikan hukuman yang bersifat fisik maupun tekanan emosional. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Kalau ada anak yang mengganggu atau tidak mengikuti pembelajaran, biasanya saya tidak langsung memberikan hukuman. Saya dekati terlebih dahulu, kemudian saya tanyakan apa yang terjadi dan saya beri nasihat supaya anak memahami kesalahannya.” (WK-1, wawancara).

Pendekatan serupa juga disampaikan oleh wali kelas lainnya:

“Kami lebih mengutamakan komunikasi dengan anak. Kalau ada yang melakukan kesalahan, biasanya diarahkan dan diberi pengertian. Anak-anak tidak perlu dimarahi atau diberikan hukuman fisik, tetapi lebih dibimbing supaya mereka memahami perilakunya.” (WK-2, wawancara).

Praktik tersebut juga tercermin dari pengalaman peserta didik. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau ada yang ribut biasanya guru menegur dan menyuruh kami untuk kembali memperhatikan pelajaran. Kalau masih dilakukan, guru biasanya memanggil dan menasihati.” (PD-1, wawancara).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika terjadi gangguan selama pembelajaran, guru memberikan teguran dan arahan kepada peserta didik serta melakukan pendekatan secara personal. Guru tidak menggunakan hukuman fisik dalam

menangani perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku peserta didik dilakukan melalui komunikasi, arahan, dan pembinaan tanpa kekerasan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru berupaya memahami karakter setiap peserta didik karena setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan pola belajar yang berbeda. Guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran serta melakukan pendampingan agar mereka tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Pendekatan individual ini menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai pendukung kegiatan belajar. Meskipun penggunaan teknologi digital masih disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia, penggunaan media visual dan sumber belajar tambahan membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal tidak hanya berorientasi pada terciptanya ketertarikan kelas, tetapi juga menekankan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Strategi guru yang adaptif, kreatif, dan humanis menjadi faktor penting dalam menjaga keterlibatan peserta didik serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Santoso, Haryanto, dan Muhibbin (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas melibatkan segala upaya guru untuk menumbuhkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna. Pengaturan tempat duduk yang diterapkan guru juga sejalan dengan temuan Mutmainah, Azzahra, dan Mustikaati (2025) bahwa penataan tempat duduk yang fleksibel berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran di sekolah dasar, karena berkaitan langsung dengan konsentrasi dan interaksi peserta didik. Pendekatan humanis yang diterapkan guru turut sejalan dengan hasil penelitian Rahmانيar, Warsah, dan Sari (2023) yang menekankan pentingnya keterbukaan dan fleksibilitas guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas guna meningkatkan disiplin dan keterlibatan peserta didik.

Dengan demikian, pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal telah dilakukan secara cukup baik melalui penerapan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang cenderung aktif dan memiliki rentang perhatian yang pendek.

Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pengelolaan Kelas Generasi Alpha

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru di MI Tarbiyyatul Athfal menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas Generasi Alpha. Peserta didik Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yaitu lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mudah mengalami kejenuhan, cepat terdistraksi, serta memiliki kedekatan yang kuat dengan teknologi digital (McCrindle, 2020; Putri et al., 2024). Kondisi tersebut terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, di mana peserta didik cenderung lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan interaksi, kreativitas, dan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil observasi, guru menyadari bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan menurunnya perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dengan mengombinasikan berbagai metode dan aktivitas belajar. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk membangun keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi utama yang diterapkan guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran adalah penggunaan metode yang variatif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengombinasikan ceramah dengan diskusi kelompok, permainan edukatif, tanya jawab, tugas kelompok, kegiatan praktik, dan media pembelajaran visual. Variasi tersebut tidak semata-mata

digunakan untuk menambah bentuk aktivitas pembelajaran, tetapi menjadi upaya guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan keterlibatan peserta didik. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Kalau anak-anak mulai terlihat bosan atau kurang fokus, saya biasanya mengganti kegiatan. Bisa dengan permainan, tanya jawab, atau ice breaking, supaya mereka kembali mengikuti pembelajaran.” (WK-1, wawancara).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi metode digunakan secara situasional sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini diperkuat oleh wali kelas lainnya:

“Saya tidak bisa hanya menggunakan satu metode karena kondisi anak berbeda-beda. Kadang mereka lebih mudah mengikuti kalau ada diskusi, praktik, atau permainan.” (WK-2, wawancara).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan ice breaking ketika perhatian peserta didik mulai menurun dan kemudian mengarahkan kembali peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi guru dapat dipahami sebagai pengelolaan pembelajaran yang adaptif, yaitu kemampuan menyesuaikan bentuk aktivitas belajar dengan dinamika perhatian dan keterlibatan peserta didik, bukan sekadar memperbanyak variasi metode.

Penerapan pembelajaran yang aktif tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung menyukai aktivitas belajar yang melibatkan interaksi dan pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lahagu dan Telaumbanua (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *active learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif juga membantu mengurangi kejenuhan karena peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar.

Strategi kedua adalah penerapan pendekatan personal terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan upaya untuk memahami karakteristik masing-masing peserta didik, baik dari aspek kemampuan belajar, perilaku, maupun kondisi emosional. Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang fokus selama pembelajaran, maupun peserta didik yang cenderung mengganggu konsentrasi teman lainnya.

Pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi secara langsung, pemberian motivasi, serta pendampingan secara bertahap. Guru tidak langsung memberikan hukuman ketika peserta didik melakukan kesalahan, tetapi berusaha memahami penyebab perilaku tersebut dan memberikan arahan yang sesuai. Strategi ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pengelolaan kelas yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (*student centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berkembang sesuai potensinya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Refanda dan Dzarna (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan *Student Centered Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Dalam konteks Generasi Alpha, pendekatan personal menjadi semakin penting karena peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan adaptasi teknologi, dan tingkat perhatian yang berbeda-beda.

Strategi ketiga adalah penerapan pendekatan pengelolaan kelas tanpa kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan komunikasi positif, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku baik, dan pendekatan persuasif dalam menangani permasalahan kelas. Ketika terjadi gangguan pembelajaran, guru berusaha menyelesaikan permasalahan melalui dialog dan arahan, bukan melalui hukuman fisik maupun tindakan yang dapat memberikan tekanan psikologis kepada peserta didik.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pengelolaan perilaku yang bersifat humanis dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dibimbing melalui komunikasi, arahan, dan nasihat. Dalam penelitian ini, keterkaitan praktik tersebut dengan

prinsip pendidikan Islam berupa hikmah dan mau'izhah hasanah merupakan interpretasi peneliti berdasarkan temuan lapangan, bukan istilah yang secara eksplisit digunakan oleh informan. Praktik pemberian arahan dan nasihat secara personal dapat dipahami memiliki kesesuaian dengan prinsip hikmah dan mau'izhah hasanah sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang menekankan pentingnya penyampaian pendidikan dengan cara yang bijaksana dan baik. Dengan demikian, perspektif pendidikan Islam digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami praktik pengelolaan perilaku yang ditemukan di lapangan.

Interpretasi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Olii dan Arif (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang mendukung perkembangan moral. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru dalam menangani perilaku peserta didik lebih diarahkan pada proses pembinaan dan pemberian arahan daripada pendekatan yang bersifat memaksa.

Selain strategi utama tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga melakukan pengelolaan suasana kelas melalui penciptaan hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memberikan apresiasi terhadap usaha peserta didik, membangun komunikasi dua arah, serta menciptakan lingkungan kelas yang tidak menimbulkan rasa takut. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Guru juga memanfaatkan strategi pengaturan ritme pembelajaran dengan memberikan jeda aktivitas ketika peserta didik mulai mengalami penurunan konsentrasi. Kegiatan seperti *ice breaking*, permainan singkat, atau aktivitas ringan digunakan sebagai upaya mengembalikan fokus peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mustika et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi pengelolaan kelas yang kreatif dan variatif dapat membantu mempertahankan perhatian peserta didik sekolah dasar selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi tantangan pengelolaan kelas Generasi Alpha di MI Tarbiyyatul Athfal dilakukan melalui kombinasi pembelajaran aktif, variasi metode pembelajaran, pendekatan personal, komunikasi humanis, serta penerapan disiplin positif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas pada era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengendalikan kelas, tetapi juga oleh kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan strategi pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan keberhasilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, terutama dalam menghadapi karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang memiliki pola belajar berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menghindari pembelajaran yang bersifat monoton dengan menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, tanya jawab, kegiatan praktik, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Variasi metode tersebut membantu meningkatkan perhatian peserta didik dan mendorong keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif menjadi faktor penting karena peserta didik Generasi Alpha cenderung membutuhkan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan melibatkan interaksi langsung. Guru yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik akan lebih mudah menjaga konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso, Haryanto, dan Muhibbin

(2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dapat tercipta melalui lingkungan belajar yang interaktif, terorganisasi, dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, Rahmani, Warsah, dan Sari (2023) menjelaskan bahwa suasana kelas yang kondusif memiliki hubungan dengan peningkatan disiplin, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya hubungan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha membangun kedekatan dengan peserta didik melalui komunikasi yang terbuka, pemberian perhatian, serta pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Hubungan yang harmonis tersebut membantu guru memahami karakter, kebutuhan, dan permasalahan yang dialami peserta didik sehingga pengelolaan kelas dapat dilakukan secara lebih efektif. Peserta didik juga menjadi lebih mudah menerima arahan karena merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru.

Selain faktor dari aspek guru, dukungan media pembelajaran juga menjadi salah satu unsur yang membantu keberhasilan pengelolaan kelas. Penggunaan media visual maupun sumber belajar pendukung dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang terbiasa dengan lingkungan digital dan cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan unsur visual maupun teknologi (Hafizah, 2023).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan strategi pengelolaan kelas Generasi Alpha. Salah satu hambatan utama adalah karakteristik peserta didik yang mudah merasa bosan, memiliki perhatian yang cepat berubah, dan mudah terdistraksi selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat ketika peserta didik kurang memberikan perhatian apabila pembelajaran berlangsung dalam waktu lama dengan metode yang sama. Guru perlu melakukan berbagai penyesuaian strategi agar peserta didik tetap terlibat aktif.

Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang dikemukakan McCrindle (2020), bahwa generasi ini tumbuh dalam lingkungan dengan akses informasi yang cepat sehingga memiliki ekspektasi terhadap pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Khanip et al. (2024) juga menjelaskan bahwa peserta didik Generasi Alpha cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran yang bersifat monoton karena telah terbiasa dengan berbagai stimulus digital dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan lain yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan telepon pintar di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan keterangan guru, sebagian peserta didik memiliki kebiasaan menggunakan telepon pintar di luar jam sekolah. Kondisi tersebut menjadi salah satu hal yang diperhatikan guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya ketika peserta didik mengalami kesulitan mempertahankan perhatian selama kegiatan belajar. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Anak-anak sekarang memang banyak yang sudah terbiasa menggunakan HP di rumah. Kadang ketika di kelas mereka lebih cepat merasa bosan kalau pembelajarannya hanya mendengarkan atau membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi. Jadi, kami harus membuat kegiatan yang lebih bervariasi supaya mereka tetap mengikuti pembelajaran.” (*WK-1, wawancara*).

Hal serupa disampaikan oleh wali kelas lainnya:

“Kalau di rumah anak terlalu sering bermain HP, biasanya ketika belajar di kelas mereka ingin cepat selesai atau mudah beralih perhatiannya. Karena itu, guru perlu mengarahkan dan mengingatkan mereka agar kembali fokus pada kegiatan pembelajaran.” (*WK-2, wawancara*).

Berdasarkan keterangan tersebut, penggunaan telepon pintar di luar sekolah dipandang oleh guru sebagai salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran.

Temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti bahwa penggunaan telepon pintar secara langsung menyebabkan rendahnya konsentrasi peserta didik, melainkan sebagai persepsi dan pengalaman guru dalam mengamati dinamika perhatian peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan telepon pintar menjadi salah satu konteks yang mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan adaptif.

Selain faktor karakteristik peserta didik, keterbatasan fasilitas teknologi pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum seluruh kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan fasilitas yang ada serta lebih banyak mengoptimalkan kreativitas dalam penggunaan media sederhana.

Hambatan lainnya adalah belum tersedianya tenaga pendamping tambahan dalam mendukung pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut membuat guru kelas memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendampingi peserta didik dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Di kelas itu kemampuan dan karakter anak berbeda-beda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada juga yang membutuhkan pendampingan lebih lama. Karena belum ada guru pendamping tambahan, kami harus mengatur pembelajaran sekaligus memberikan perhatian kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan lebih.” (*WK-1, wawancara*).

Wali kelas lainnya juga menyampaikan:

“Guru harus bisa membagi perhatian kepada semua anak. Ada anak yang bisa langsung mengikuti, tetapi ada juga yang perlu diarahkan secara lebih personal. Kalau ada pendamping tambahan tentu akan lebih membantu guru dalam menangani kondisi kelas yang beragam.” (*WK-2, wawancara*).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan kelas. Keterbatasan tenaga pendamping tambahan menyebabkan guru kelas perlu menjalankan fungsi pengajaran sekaligus memberikan pendampingan kepada peserta didik secara individual ketika diperlukan. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk mengatur perhatian dan strategi pembelajaran agar kebutuhan peserta didik tetap dapat terakomodasi tanpa mengabaikan keterlibatan peserta didik lainnya.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru MI Tarbiyyatul Athfal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak kepada peserta didik. Pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan perilaku positif menjadi bagian dari strategi guru dalam membentuk perilaku peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Olii dan Arif (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak mulia sebagai dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pengelolaan kelas Generasi Alpha di MI Tarbiyyatul Athfal dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang mudah bosan dan terdistraksi, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, keterbatasan fasilitas digital, serta belum tersedianya tenaga pendamping khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas Generasi Alpha membutuhkan kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam pengelolaan kelas Generasi Alpha di MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dilakukan melalui penerapan pembelajaran aktif, interaktif, dan menyenangkan. Guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif melalui pengaturan pembelajaran, komunikasi positif dengan peserta didik, serta penerapan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha.

Strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas meliputi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pendekatan personal terhadap peserta didik, pemberian motivasi, serta penerapan disiplin positif tanpa kekerasan. Berdasarkan hasil

wawancara dan observasi, strategi tersebut digunakan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta mengelola dinamika kelas. Variasi metode digunakan ketika peserta didik mulai kehilangan fokus, sedangkan pendekatan personal dan pemberian motivasi digunakan ketika guru menghadapi perbedaan karakteristik dan respons peserta didik. Penerapan disiplin positif dilakukan melalui arahan, nasihat, dan komunikasi tanpa hukuman fisik.

Faktor pendukung dalam pengelolaan kelas meliputi kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, serta dukungan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang mudah bosan, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, keterbatasan fasilitas digital, dan belum tersedianya tenaga pendidik khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengelolaan kelas di MI Tarbiyyatul Athfal dilakukan melalui strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif, pendekatan personal, serta disiplin positif tanpa kekerasan. Dalam konteks penelitian ini, guru menghadapi tantangan berupa kejenuhan peserta didik, penggunaan telepon pintar di luar sekolah, keterbatasan fasilitas teknologi, dan belum tersedianya tenaga pendamping tambahan. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan kelas yang adaptif terhadap kondisi peserta didik di lingkungan madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari pihak MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong Tangerang Selatan. Sebelum proses pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada informan. Untuk peserta didik yang masih berusia anak-anak, persetujuan keikutsertaan diperoleh dari orang tua/wali, serta persetujuan dari peserta didik (*assent*) diberikan sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode informan dalam penyajian hasil penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MI Tarbiyyatul Athfal Lengkong Tangerang Selatan, khususnya kepala madrasah, wali kelas IV, dan peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, institusi akademik, keluarga, dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hafizah, N. (2023). Media pembelajaran digital generasi Alpha era Society 5.0 pada kurikulum merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675–1688.
- Hasanah, K. D., & Adityawati, I. A. (2024). Analisis keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran IPA. *Journal of Elementary Educational Research*, 4(1), 42–55. <https://doi.org/10.30984/jeer.v4i1.845>
- Khanip, A., Ikhrom, I., Sutiyono, A., Susilo, E., & Sukarni, S. (2024). Strategi pembelajaran PAI bagi generasi Alpha (Studi lapangan di SD Darul Qur'an School Kota Semarang). *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.24952/journal%20of%20islam.v1i1.11138>
- Lahagu, Y., & Telaumbanua, W. A. (2023). Penerapan model pembelajaran *active learning* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 618–627. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18017>

- McCrindle, M. (2020). *Understanding Generation Alpha*. McCrindle Research Pty Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munawaroh, L., Sofiana, I. A., & Hesta, O. Y. (2026). Elementary school teachers' perceptions and readiness regarding the implementation of deep learning in Tangerang City. *Limas PGMI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.19109/x5pjfm58>
- Mustika, D., Syahira, N., Pratama, M. A., Zahira, A., & Mustika, M. A. (2025). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 7420–7428. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1207>
- Mutmainah, E., Azzahra, N. F., & Mustikaati, W. (2025). Penataan tempat duduk dalam menunjang efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 295–304.
- Olii, A. S. M., & Arif, M. (2022). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 4(1), 7–18.
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustafa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci efektif pendidikan karakter di sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 320–329.
- Rahmaniar, Y., Warsah, I., & Sari, D. P. (2023). Effective classroom management strategies to improve student discipline and engagement in Islamic education lessons at SDN 32 Rejang Lebong. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.58723/ijfis.v1i2.133>
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Penerapan metode *student centered learning* pada siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), 2050–2057. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.427>
- Sa'diah, M. (2023). Implementasi strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan. *Hamzanwadi Education Journal*, 10(1), 21–34.
- Santoso, W. T., Haryanto, S., & Muhibbin, A. (2023). Implementasi pengelolaan kelas efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah seni pertunjukan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 881–888.
- Sofiana, I. A., Hesta, O. Y., Hidayah, R. A., Dhalu, M. A., & Rahmawati, S. (2026). Implementation of Aqidah Akhlak learning: An observational study of the role of teachers in managing teaching and learning activities in Madrasah Ibtidaiyah. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>